





















pertemuan tersebut Tan Malaka ragu melanjutkan pendidikannya. Hanya saja saat ia teringat perjuangan guru Horensma memberangkatkannya ke Belanda, akhirnya ia urungkan niatnya itu.

Apa yang dialami Tan Malaka di Belanda sangat mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Di sana ia juga mulai mendatangi diskusi-diskusi perdebatan tentang perjuangan pembebasan bangsa tertindas dan membaca brosur terbitan tentang kemenangan revolusi Rusia 1917. Ia juga bertemu dengan Suwardi Suryaningrat –sekarang dikenal dengan Ki Hajar Dewantara yang memintanya untuk mewakili *Indische Vereeniging* dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Indologie di Deventer, Belanda. Namun yang paling membuatnya berkesan adalah pertemuannya dengan tokoh-tokoh komunis Belanda seperti Henk Snevliet dan Wiessing, saat diskusi politik serta perjuangan kelas. Keinginan membebaskan dan memerdekakan bangsanya dari jajahan Belanda pun muncul.

Setelah mengenyam pendidikan di Belanda selama enam tahun, akhirnya pada akhir tahun 1919, datang tawaran dari Dr. CW Janssen untuk menjadi guru sebuah perkebunan kuli kontrak di Tanjung Morawa, Deli. Terdorong melunasi hutangnya dengan guru Horensma, serta pertimbangan dapat mengajar anak bangsanya sendiri maka Tan Malaka dengan senang hati menerima tawaran tersebut. Maka berlayarlah Tan Malaka ke Indonesia.







































Kebijakan diplomasi yang ditampilkan Syahrir dianggap sangat merugikan republik. Terlebih di pihak republik telah sepakat dengan perjanjian Linggarjati (25 Maret 1947) serta perjanjian Renville (17 Januari 1948), adalah dianggap sebagai kekalahan telak bagi Indonesia yang tidak bisa mempertahankan kemerdekaan 100%.

Kabinet Syahrir, melalui Menteri Pertahanan, Amir Syarifuddin, menganggap ulah Tan Malaka dan pengikutnya membahayakan perundingan antara Indonesia dengan Belanda. Persiapan untuk menangkap Tan Malaka pun dilakukan. Menurut Amir, dirinya sudah mendapatkan surat perintah dari Syahrir dan mendapat persetujuan Soekarno. Maka menjelang rapat akbar PP di Madiun pada Maret 1946, semua gerak-gerik PP selalu diawasi.

*Divide et impera* pun dilakukan, PP retak. Ini diketahui Tan Malaka saat hendak mengunjungi rapat akbar PP yang keempat di Madiun. Di tempat kongres penuh dengan laskar yang bersenjata, terutama laskar Pesindo. Di tubuh PP, Tan Malaka mendapat kabar bahwa dirinya tidak sanggup lagi memperjuangkan apa yang digariskan oleh PP, yaitu bahwa dirinya hanya sanggup mengkritik pemerintah saja tetapi tidak berani memikul tanggung jawab pemerintah. Sedangkan dari luar, banyak beredar dari koran bahwa PP akan mengambil alih pemerintahan. Sedangkan di radio ada pengumuman bahwa Tan Malaka telah gagal melakukan kudeta.















diperlukan persatuan serta kerja sama yang kuat dari semua kekuatan yang ada dan relevan dalam masyarakatnya.

Arti yang lebih luas dari pokok pikiran “*Massa Actie*,” bahwa dalam sebuah gerakan revolusioner harus terkoordinasi secara rapi. Koordinasi tak akan terbentuk tanpa adanya persatuan antar kekuatan, antar elemen. Sedangkan persatuan tidak akan tercapai jika masing-masing organ kekuatan mandahulukan kepentingan golongan yang bersifat sepihak. Sehingga dengan koordinasi tersebut pola yang ditonjolkan adalah gerakan serentak untuk melumpuhkan. Koordinasi mempunyai peran sebagai kontrol sekaligus tali busur sebagai tenaga pendorong panah revolusioner. Untuk mencapai keadaan tersebut, hal pertama adalah dengan mengkondisikan massa. Artinya membebaskan massa dari pikiran-pikiran primordial serta apatis lewat jalan pendidikan, menariknya ke dalam organisasi-organisasi patriotik. Hal ini pernah dilakukan Tan Malaka dengan pendidikan kerakyatan yang dipimpinnya di Semarang, serta Persatuan Perjuangan yang mampu menjadi wadah bagi 141 organisasi massa dari berbagai unsur.

Tahun 1927, di Bangkok Thailand. Secara berurutan Tan Malaka menulis “*Manifesto Bangkok*,” “*Pari dan International*,” “*Pari dan PKI*,” juga menulis “*Pari dan Nasionalisten*.” Di Bangkok pula, pada bulan Juli tahun yang sama, Tan Malaka mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI), atas dasar kepercayaan

































Bagi Tan Malaka, Nabi Muhammad merupakan orang yang tiada banding, ia memaafkan musuh yang dahulunya mau menewaskan jiwanya, mengubah musuhnya itu menjadi pengikut, hambanya dianggapnya saudara kandungnya. Begitu juga ketika seluruh masyarakat Mekkah memusuhi, mengancam jiwanya, namun Nabi Muhammad tetap terus berjuang menegakkan agama Allah, dan bersabda “Walaupun di sebelah kiri ada bintang dan di sebelah kanan ada matahari yang melarang, saya mesti meneruskah suruhan Tuhan.”

Sebagaimana dikutip Tan Malaka. Dan sebagai seorang muslim, Tan Malaka menganggap bahwa agama Islam adalah agama yang konsekuen membela rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan. Dan ia pun tidak menemukan agama yang lebih baik daripada Islam.

Tan Malaka mengkategorikan Islam, juga agama Kristen, Yahudi sebagai kepercayaan-kepercayaan Asia Barat. Maksudnya, kepercayaan-kepercayaan yang lahir di kawasan Asia Barat yang berbeda dengan kepercayaan-kepercayaan Asia Timur seperti Hindu, Budha, Sinto, dan Konghuchu. Ketiga kepercayaan Asia Barat itu menganut prinsip monotheisme (keesaan Tuhan). Di antara ketiga agama tersebut, agama Yahudi mengandung urat (pelopor) dan menjadi dasar kedua agama lainnya (Islam dan Kristen). Meskipun ketiganya menganut prinsip monotheisme, menurut Tan Malaka tetap ada perbedaannya. Dalam prinsip monotheisme Islam, pengakuan bahwa Tuhan itu tunggal dan

















